

# Behavioral Couples Therapy untuk memperbaiki pola komunikasi pada pasangan suami istri

Noventia Sekar Pratiwi<sup>1</sup>

## Abstract

The family is the smallest unit of society that lives under one roof and is interdependent physically, psychologically and socially. In the family there are problems that can develop from the relationship between husband and wife. One of the problems that often arise in husband-wife relationships is communication patterns that hurt each other. Negative communication patterns that are repeated in everyday life form a person's assessment of others to become increasingly negative. If the negative communication pattern is maintained, the more severe the problems will be faced so that it can affect marital satisfaction in the household. Subjects are husband and wife who have problems with negative communication patterns. Data was collected using interviews, observations and the ENRICH marital satisfaction scale. Problems with negative communication patterns can be corrected with behavioral couples therapy (BCT). Interventions were carried out to improve communication patterns that were originally aversive and hurt each other to become more positive, thereby increasing marital satisfaction. BCT consists of 6 sessions. The results of the intervention show that the problem of negative communication patterns can be overcome effectively using behavioral couple therapy. Communication skills improve negative communication in partners. While the behavior exchange technique is effective in overcoming problems in interaction.

## Keywords

Family interactions, communication patterns, marital satisfaction, behavioral couples therapy

## Pendahuluan

Keluarga memainkan peranan penting dan signifikan dalam pengembangan kesehatan mental yang positif pada diri seorang individu terutama pada seorang anak yang membutuhkan pendampingan dalam perkembangannya (Kumar & Tiwari, 2008). Fungsi keluarga seharusnya menjadi pelindung, pembimbing, dan pendukung bagian anggota keluarganya (Wiegand-Grefe et al., 2019). Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberlangsungan keluarga adalah tingkat kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan tercapai jika dalam pernikahan terdapat kedekatan dan adanya kemampuan mengekspresikan rasa saling menghargai dan menyayangi antara kedua pasangan (Amalia & Ratnasari, 2017). Ketidakpuasan pernikahan dipandang sebagai hasil dari interaksi sifat-sifat kepribadian, pengalaman stress dan proses adaptif, ketidakstabilan emosional pasangan, dan keterbukaan antar pasangan (Javanmard, 2013). Ketidakpuasan pernikahan seringkali terjadi akibat ketidakstabilan emosi pasangan dan keterbukaan antar pasangan. Ketidakterbukaan antar pasangan sendiri terbentuk akan pola komunikasi negatif yang dibentuk oleh pasangan.

Keluarga yang harmonis selalu diinginkan oleh pasangan suami istri yang menikah. Dimana sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Pernyataan tersebut didukung penelitian (Russel & Wells, 1994) mengenai tujuan

pernikahan yaitu mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan.

Dewasa ini banyak ditemukan kondisi keluarga disharmoni. Misalnya, suami tidak bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, suami maupun istri melakukan perselingkuhan, perbedaan prinsip dalam mengarungi bahtera rumah tangga, kondisi biologis suami atau istri seperti sakit, impoten atau mandul, dan poligami (Maryanti & Rosmiani, 2007). Selain itu permasalahan tersebut dapat menyebabkan *broken home* atau keluarga yang tidak rukun, damai, dan sejahtera disebabkan pertengkaran serta perselisihan yang berakhir pada perceraian dan berdampak pada anak dan struktur keluarga tidak utuh lagi sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis (Fallis, 2013).

Menurut (Galvin, 2015) pola komunikasi negatif pada dasarnya adalah masalah teknik yang salah dalam mendengarkan, membaca dan berbicara, dimana kesalahan tersebut dapat memunculkan kesalahan penerimaan hingga permasalahan tertentu. Pola komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang tidak baik dapat menyebabkan kesalahan dalam penerimaan. Pola komunikasi negatif yang terus diulang dalam kehidupan keseharian membentuk penilaian seseorang terhadap orang lain semakin negatif. Semakin pola

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

## Korespondensi:

Noventia Sekar Pratiwi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Tlogomas 246 Malang, Indonesia  
Email: noventiasekar@gmail.com

komunikasi negatif dipertahankan semakin berat masalah yang akan dihadapi. Pengulangan pola komunikasi negatif terjadi merupakan hasil belajar manusia dalam memandang perilaku. Pada teori *behavior* memandang perilaku manusia dapat terbentuk karena adanya pembelajaran dari perilaku yang tidak adaptif (Nevid, 2013)

Konsep behavior memandang perilaku individu yang merupakan hasil dari proses belajar dan didukung dengan adanya penguat (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku yang muncul (Corey, 2017). Penguat perilaku dalam pola komunikasi negatif pasangan semakin memperkuat bertahannya pola komunikasi negatif. Konsep behavior stimulus dan respon dapat membuat individu memunculkan perilaku yang menjadi terkondisi (Skinner, 1965). Oleh sebab itu, dijalankannya *behavioral couple therapy* (BCT) ini bertujuan untuk mengubah pola komunikasi negatif menjadi lebih positif pada pasangan. Fischer & Fink (2014) menyatakan bahwa BCT digunakan untuk mengurangi tekanan dalam hubungan, melatih dan membentuk perilaku yang adaptif terhadap pasangan, serta penerimaan untuk meningkatkan komunikasi yang negatif menjadi positif.

## Metode Asesmen

Metode asesmen yang dipakai dalam intervensi yaitu metode wawancara, observasi dan pemberian skala ENRICH *marital satisfaction scale* (EMS). Wawancara dilakukan dengan setiap anggota keluarga untuk mendapatkan informasi dalam permasalahan yang terjadi pada keluarga. Observasi dilakukan pada saat wawancara dan selama proses terapi berlangsung. Skala EMS diberikan sebagai alat untuk melihat kepuasan pernikahan pasangan selama ini. Alat ukur EMS pada awalnya dikembangkan oleh Fowers & Olson (1993) dengan reliabilitas yang baik, yaitu dengan Cronbach's alpha 0,86 dan validitas yang telah diuji di berbagai penelitian. Alat ukur ini kemudian diadaptasi oleh Oriza et al. (2018) yang memiliki reliabilitas baik dengan Cronbach's alpha sebesar 0,908.

## Presentasi Kasus

Keluarga terdiri dari lima anggota keluarga yaitu, suami, istri, dan tiga orang anak. Suami berusia 31 tahun bekerja sebagai karyawan administrasi pada pabrik kecantikan di kota P dan istri berusia 30 tahun yang merupakan istri rumah tangga yang juga membuka toko kelontong di rumah. Pasangan memiliki 3 orang anak yaitu 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak ke-1 adalah seorang laki-laki berusia 8 tahun yang sudah bersekolah kelas 2 SD. Anak ke-2 adalah seorang laki-laki berusia 20 bulan, dan anak ke-3 adalah seorang perempuan berusia 4 bulan. Istri merasa sedih ketika suami selalu bermain HP saat sampai di rumah dan sering lalai untuk menjaga anak mereka.

Istri merasakan bahwa suami tidak membantunya sama sekali karena ketika di rumah yang diharapkan adalah suami yang membantu untuk sekedar menjaga anak mereka sehingga dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang tertunda. Setahun yang lalu ibu dari istri meninggal dunia yang menyebabkan istri sangat terpuruk karena penyesalan bahwa dirinya tidak dapat membahagiakan ibu. Hal tersebut mempengaruhinya selama 1 tahun hingga saat ini. Ketika anak ke-3 mereka

lahir istri mulai kembali bahagia akan tetapi perilaku suami yang selalu bermain HP ketika pulang ke rumah mulai meresahkan istri karena dengan 3 anak dan menjalankan toko istri mulai kesulitan. Istri berharap suami dapat membantu menjaga anak, tetapi suami tidak melakukannya sehingga membuat istri kecewa dan sedih. Perasaan kecewa dan sedih istri tersampaikan dengan perilaku marah serta "mengomel" kepada suami ketika bermain HP yang berlangsung selama 6 bulan terakhir. Suami yang tidak peduli akan amarah serta omelan membuat istri semakin sedih dan kecewa sehingga istri mengambil alih penjagaan anak. Perasaan kecewa dan sedih tanpa disadari oleh istri membuatnya mudah marah kepada anak. Seringkali anak ke-1 menjadi tempat pelampiasan perasaan marah istri, ketika anak kurang dapat mengerjakan tugasnya maka istri akan marah besar.

Pada sisi lain suami mengutarakan sakit hati dengan perlakuan istri yang marah dan mengomel ketika bermain HP. Menurut suami bermain HP yang dilakukannya adalah untuk melepaskan lelahnya dari pekerjaannya yang semakin banyak. Pekerjaan suami yang semakin banyak terjadi karena pembatasan karyawan yang dilakukan perusahaannya sehingga terjadi penambahan jam kerja. Suami mengharapkan untuk istri mengerti akan keadaannya saat ini. Suami menyatakan bahwa selama dirinya dapat melepaskan kelelahan akan pekerjaannya maka dirinya akan menjaga anak mereka dengan baik. Ketika istri marah dengan suami akan perilakunya yang tidak membantunya menjaga anak suami selalu berkata bahwa dirinya sangat lelah dan menyalahkan istri yang tidak bisa mengurus anak. Istri marah membuat suami lelah dan ketika istri mulai marah dilakukan suami adalah meninggalkan istri. Selama ini suami selalu berusaha untuk menghindari istri jika terjadi pertengkaran. Suami lebih memilih menyendiri dan meninggalkan istri, sedangkan istri ketika marah lebih memilih mengeluarkan perasaannya dan ketika lelah mengomel istri menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Permasalahan yang terjadi pada pasangan suami dan istri saat suami tidak memiliki keinginan untuk menjaga anak ketika pulang kerja. Saat istri meminta untuk suami menjaga anak mereka respon yang diberikan suami adalah tidak mau menjaga anak dengan meminta istri untuk menjaganya sendiri. Kejadian tersebut membuat istri marah dan mengomel kepada suami. Suami bertengkar dengan istri berkaitan dengan penjagaan anak, suami tidak ingin pertengkaran semakin hebat sehingga suami memilih untuk meninggalkan tempat dan berjalan masuk ke kamar. Istri yang melihat hal tersebut diam serta bertambah marah karena perilaku suami tetapi istri tetap menjaga anak dengan melakukan pekerjaan rumahnya. Permasalahan diatas terus menerus terjadi pada hubungan istri dan suami. Stimulus negatif dan respon negatif yang dilakukan secara terus menerus mengkondisikan situasi tersebut hingga selama ini. Permasalahan tersebut menyebabkan pola komunikasi antara suami dan istri menjadi aversif yang saling menyakiti.

Pola komunikasi yang ditunjukkan oleh suami dan istri membentuk pola komunikasi yang negatif. Menurut (Galvin, 2015) pola komunikasi negatif pada dasarnya adalah masalah teknik yang salah dalam mendengarkan, membaca dan berbicara, dimana kesalahan tersebut dapat memunculkan kesalahan penerimaan hingga permasalahan tertentu. Pola komunikasi terbagi menjadi verbal dan

non-verbal. Komunikasi verbal suami dan istri negatif seperti saling menyalahkan pasangan sedangkan komunikasi nonverbal antara suami dan istri adalah saling mendiamkan serta tidak berbicara satu sama lain. Suami cenderung menghindari dari istri cenderung tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut terus berulang selama 6 bulan.

Permasalahan yang terus terulang itu menyebabkan penilaian suami terhadap istri negatif. Suami menyatakan bahwa dirinya kecewa dengan perilaku istri yang tidak dapat mengerti lelahnya suami ketika pulang kerja. Penilaian yang sama diutarakan oleh istri. Istri menyatakan bahwa suami tidak sayang dan peduli dengan dirinya lagi. Atristrisi/penilaian menunjukkan adanya ketidakpuasan antara satu dengan yang lain (Galvin, 2015). Hal tersebut terjadi berulang-ulang sehingga penilaian akan pasangan menjadi negatif. Pada hasil skala EMS menyatakan bahwa skor yang diperoleh suami 37 dan pada istri 35 yang menunjukkan taraf kepuasan dalam pernikahan rendah. Permasalahan yang terjadi menyebabkan suami dan istri memiliki kepuasan terhadap pernikahan mereka rendah dan saling memandang pasangan dengan cara yang negatif. Permasalahan tersebut menjadi permasalahan keluarga karena dampak yang diperoleh oleh anak adalah ketika terjadi anak pertama selalu menjadi pelampiasan kemarahan kedua orang tuanya.

## Diagnosis dan Prognosis

### Diagnosis

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-5)* diagnosis pada permasalahan suami-istri adalah V61.10 (Z63.0) *relationship distress with spouse or intimate partner* dengan permasalahan pola komunikasi yang saling menyakiti. Pada hasil asesmen diperoleh permasalahan ketidakpuasan pernikahan suami-istri disebabkan oleh pola komunikasi yang negatif. Stimulus-respon yang diberikan suami-istri saat menghadapi pertengkaran yang negatif menumbuhkan penilaian negatif terhadap pasangan.

### Prognosis

Prognosis dalam permasalahan antara suami dan istri adalah baik. Sikap pada saat wawancara dan keinginan kuat ditunjukkan oleh suami-istri. Suami dan istri memiliki komitmen dalam memperbaiki hubungan. Dukungan keluarga serta lingkungan menunjang intervensi yang dilakukan pada suami-istri.

## Intervensi

Intervensi dalam penelitian ini menggunakan *behavioral couple therapy (BCT)* dengan tujuan memperbaiki pola komunikasi yang semula aversif dan saling menyakiti menjadi lebih positif sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan. BCT merupakan suatu pendekatan pengobatan atau terapi bagi pasangan yang sudah menikah yang mengalami beberapa permasalahan dalam hubungan dengan tujuan mampu meminimalisir permasalahan yang dihadapi tersebut (Baucom et al., 2012; Eldridge et al., 2007; Fischer & Fink, 2014) BCT menerapkan tiga pilihan pelatihan dalam terapinya yaitu pelatihan perilaku, komunikasi dan latihan pemecahan

permasalahan yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi pasangan. Sesi dalam terapi ini terdiri dari 6 sesi

*Sesi I: Pengisian informed consent, dan penggalian masalah pada suami dan istri (dilakukan masing-masing).* Pada sesi ini diberikan penjelasan bagaimana prosedur dan rangkaian intervensi yang akan dilakukan serta memberikan *informed consent*. Setelah itu dilanjutkan dengan menggali permasalahan pada suami dan istri secara terpisah. Menggali pandangan mereka terhadap problem hubungan mereka dan menanyakan komitmen masing-masing terhadap keberlangsungan intervensi. Dilakukan selama 2 kali pertemuan.

*Sesi II: Eksplorasi pandangan masing-masing mengenai problem hubungan.* Pada tahap ini dilakukan komunikasi antara suami dan istri. Memberikan gambaran mengenai permasalahan mereka, menjelaskan pola hubungan yang mereka kembangkan hingga menyebabkan permasalahan dalam rumah tangga. Serta menekankan bahwa permasalahan terjadi merupakan sikap kedua belah pihak yang memberikan stimulus dan respon negatif pada pasangan.

*Sesi III: Behavioral Exchange.* Sesi ini bertujuan untuk memperbaiki atristrisi dan deskripsi negatif pada pasangan. Suami dan istri diberikan pemahaman terkait dengan perilaku-perilaku positif yang dapat meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Kemudian diterapkan pada kehidupan pasangan.

*Sesi IV: Communication Skills Training.* Sesi ini bertujuan untuk memperbaiki pola komunikasi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik, baik verbal maupun nonverbal. Memberikan pelatihan komunikasi sebagai pembelajaran dalam berkomunikasi yang baik pada pasangan.

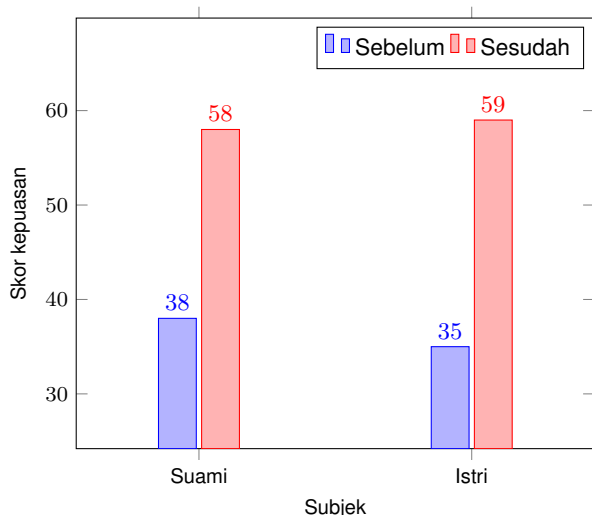
*Sesi V: Evaluasi dan terminasi terapi.* Pada tahapan ini dilakukan evaluasi sejauh mana perubahan yang terjadi. Melakukan ulasan atas tugas rumah yang diberikan. Melihat hambatan apa saja yang dialami pasangan ketika melakukan tugas rumah tersebut. Menyatakan bahwa intervensi telah selesai dilakukan.

*Sesi VI: follow up.* Sesi ini dilakukan 2 minggu setelah evaluasi dan terminasi. Suami dan istri mengungkapkan perubahan dalam rumah tangga serta perkembangan hasil intervensi yang telah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil intervensi untuk mengatasi permasalahan keluarga menunjukkan adanya perubahan pada hubungan antara suami dan istri. Pada sesi pertama penjelasan tentang permasalahan yang dihadapi kepada suami dan istri. Pada sesi ini suami dan istri menyadari permasalahan yang terjadi pada rumah tangga mereka. Pada tahapan ini suami dan istri bersedia menjalankan terapi hingga proses selesai. Pada sesi kedua pasangan lebih memahami permasalahan yang dihadapinya saat ini. Pada sesi ini dapat memunculkan *insight* pada suami dan istri akan perilaku yang harus dirubah untuk dapat mempertahankan pernikahan mereka. Suami dan istri saling menyatakan keinginan dan harapannya terhadap suami.



**Gambar 1.** Perubahan kepuasan pernikahan.

Begitu juga dengan suami yang menyampaikan keinginan dan harapan terhadap istri.

Pada sesi *behavior exchange* suami dan istri diminta untuk merubah perilaku yang sebelumnya menyakitkan satu sama lain. Suami dan istri pada sesi ini dapat membuat daftar perilaku positif dari masing-masing untuk dilakukan sebagai upaya memperbaiki perilaku. Pada sesi ini suami dan istri melakukannya dengan baik. Selama satu minggu suami dan istri dengan saling mengamati perilaku telah melakukan daftar yang telah distriat. Perubahan yang dirasakan pada sesi ini adalah suami dan istri semakin bahagia dengan perilaku yang dilakukan oleh pasangan.

Pada sesi selanjutnya berupa *communication skills training* suami dan istri dapat mengikuti dan memahami dengan baik. Suami dan istri diberikan penjelasan dan contoh cara berkomunikasi yang baik. Sesi *role play* suami dan istri dapat mengikuti sesuai dengan apa yang diajarkan. *Role play* yang dilakukan membahas terkait dengan permasalahan istri yang meminta suami untuk ikut menjaga anak sepulang kerja.

Hasil dari sesi *role play* suami dapat memahami keinginan istri dan begitu juga sebaliknya istri dapat menyampaikan keinginannya dengan baik, sehingga inti dari awal permasalahan dapat diatasi. Setelah melakukan tugas pada sesi setelah latihan keterampilan komunikasi, suami dan istri melaksanakan tugas selama satu minggu dengan baik. Perubahan kepuasan pernikahan juga terlihat pada Gambar 1.

Pada gambar tersebut dapat terlihat perubahan pada skala EMS suami dan istri. Skala EMS istri yang sebelumnya 35 menjadi 58 yang menunjukkan adanya peningkatan kepuasan pernikahan. Hal yang sama terjadi kepada suami dengan skor EMS awal 37 menjadi 57 yang menunjukkan peningkatan kepuasan pernikahan. Pada pemaparan diatas dapat dinyatakan bahwa intervensi yang dilakukan selama ini berhasil.

## Pembahasan

Hasil intervensi yang telah dijelaskan diatas menyatakan bahwa dengan menggunakan intervensi *behavioral couple therapy* (BCT) dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami istri. Pada penelitian (O'Farrell et al., 2017) menyatakan dengan menggunakan BCT dapat mengatasi

permasalahan wanita korban kekerasan di bawah pengaruh obat. Selain itu pada penelitian (Benson et al., 2013) menyatakan bahwa dengan menggunakan BCT dapat mengurangi stress pada pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa BCT dapat memperbaiki kepuasan pernikahan pada pasangan. BCT menggunakan perubahan perilaku dan komunikasi positif dalam memperbaiki permasalahan pasangan.

Perubahan perilaku setelah intervensi merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif. Perubahan pola komunikasi menjadi lebih positif karena suami dan istri dapat memahami dan menerapkan *communication skill training* yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Benson et al., 2013) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan BCT dapat menurunkan stres pasangan, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan merubah perilaku menjadi lebih positif. Perubahan pada aspek perilaku terjadi karena suami dan istri belajar untuk berperilaku sesuai dengan keinginan pasangan melalui latihan *behavior exchange*.

Penelitian (Dalgleish et al., 2015) menyatakan bahwa *couple therapy* yang berfokus pada emosional dapat memprediksi perubahan kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan terlihat dengan salah satu ciri dengan terkendalinya emosi pada suami dan istri menjadi lebih positif setelah diberikan intervensi. Perubahan emosi dapat dimulai dengan perubahan perilaku dan komunikasi yang selama ini salah dan menyebabkan permasalahan. (Christensen et al., 2006) menemukan dengan memberikan BCT, reaksi-reaksi emosi atau respon negatif dari interaksi yang menyebabkan permasalahan dalam komunikasi ditemukan dapat diatasi oleh pasangan dalam jangka waktu yang panjang.

## Simpulan

Suami dan istri mempunyai permasalahan keluarga yang mengganggu hubungan pasangan. Permasalahan tersebut terkait komunikasi, interaksi dan atristrisi negatif. Permasalahan tersebut dapat teratasi secara efektif menggunakan BCT. Menggunakan *communication skill* memperbaiki komunikasi negatif pada pasangan. Sedangkan teknik *behavior exchange* efektif mengatasi masalah dalam interaksi.

## Referensi

- Amalia, V., & Ratnasari, Y. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017>
- Baucom, B., Atkins, D. ., Eldridge, K., Mcfarland, P., & Chritensen, A. (2012). The language of demand/withdrawl: Verbal and vocal expression in dyadic interactions. *Journal Family Psychology*, 25(4), <https://doi.org/570\OT1\textendash580.10.1037/a0024064>
- Benson, L. A., Sevier, M., & Christensen, A. (2013). The impact of behavioral couple therapy on attachment in distressed couples. *Journal of Marital and Family Therapy*, 39(4), 407–420. <https://doi.org/10.1111/jmft.12020>
- Christensen, A., Atkins, D. C., Yi, J., Baucom, D. H., & George, W. H. (2006). Couple and individual adjustment for 2 years following a randomized clinical trial comparing traditional versus integrative behavioral couple therapy. *Journal of*



- Consulting and Clinical Psychology*, 74(6), 1180–1191. <https://doi.org/doi:10.1037/0022-006x.74.6.1180>
- Corey, G. (2017). *theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Dalgleish, T. L., Johnson, S. M., Burgess Moser, M., Lafontaine, M. F., Wiebe, S. A., & Tasca, G. A. (2015). Predicting Change in Marital Satisfaction Throughout Emotionally Focused Couple Therapy. *Journal of Marital and Family Therapy*, 41(3), 276–291. <https://doi.org/10.1111/jmft.12077>
- Eldridge, K. A., Sevier, M., Jones, M., Atkins, D. C., & Christensen, A. (2007). Demand-withdrawal communication in severely distressed, moderately distressed and nondistressed couple: Rigidity and polarity during relationship and personal problem discussions. *Journal Of Family Psychology*, 21(2), 218–226. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.2.218>
- Fallis, A. (2013). The “Broken Home” or Broken Society A Sociological Study of Family Structure and Juvenile Delinquency. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fischer, D. J., & Fink, B. C. (2014). Clinical processes in behavioral couples therapy. *Psychotherapy*, 51(1), 11–14. <https://doi.org/10.1037/a0033823>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015). *Family communication: Cohesion and change*. Routledge.
- Javanmard, G. H., & Garegozlo, R. M. (2013). The Study of Relationship Between Marital Satisfaction and Personality Characteristics In Iranian Families. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 396–399. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.573>
- Kumar, P., & Tiwari, S. C. (2008). Family and psychopathology: An Overview Series-1: Children and Adults. *Delhi Psychiatry Journal*, 11(2), 140–149.
- Maryanti, & Rosmiani. (2007). Keluarga Bercerai dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orang Tuanya (Studi Deskriptif di Kecamatan Medan Sunggal). *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2), 60–68. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/18595>
- Nevid, J., Rathus, S., & Greene, B. (2013). Abnormal psychology. In *Pearson Education, Inc* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- O’Farrell, T. J., Schumm, J. A., Murphy, M. M., & Muchowski, P. M. (2017). A randomized clinical trial of behavioral couples therapy versus individually-based treatment for drug-abusing women. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 85(4), 309–322.
- Oriza, I. I. D., Nadira, H., Ardi, M., & Khairunnisa, N. (2018). Efektivitas Aktivitas Menghitung Berkat (Counting Blessing) Terhadap Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 650–659. [10.24912/jmishumsen.v2i2.2087](https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.2087)
- Russel, R., & Wells, P. (1994). Predictors of Happiness in Married Couples. *Personality and Individual Differences*, 17(3), 313–321. [https://doi.org/Robin J.H. Russell; Pamela A. Wells \(1994\). Predictors of happiness in married couples. , 17\(3\), 313–321. https://doi:10.1016/0191-8869\(94\)90279-8](https://doi.org/Robin J.H. Russell; Pamela A. Wells (1994). Predictors of happiness in married couples. , 17(3), 313–321. https://doi:10.1016/0191-8869(94)90279-8)
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior*. The Free Press.
- Wiegand-Grefe, S., Sell, M., Filter, B., & Plass-Christl, A. (2019). Family functioning and psychological health of children with mentally ill parents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7), 1278. <https://doi:10.3390/ijerph16071278>